

## **PROBLEMATIKA KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM**

### **Mujibur Rohman<sup>1</sup>**

#### **Abstract**

The curriculum contains the content , objectives , methods , and educational evaluation tools . Islamic education curriculum has meaning as a series of programs that direct the teaching and learning activities are planned with the systematic and trending purposes , as well as describe the ideals of Islam . Islamic education curriculum has 3 types of curriculum ; pragmatic curriculum , curriculum theoretical and theological curriculum .The success of religious education viewed from three principal indications , first , the success of knowledge transfer , the transfer value , the third transferring skills . The first part related to cognitive knowledge. The second part related to the value of good and bad , students are directed to love the virtues and values hate crime , the third part related to the real action.

**Key Word:** Curriculum problematica and Islamic education curriculum

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta<sup>2</sup>.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam diperlukan perencanaan pendidikan yang meliputi; (1) kelembagaan, (2) Kurikulum, (3) Manajemen, (4) Pendidik, (5) Peserta didik, (6) alat, sarana, dan fasilitas, (7) kebijakan pemerintah.

---

<sup>1</sup> STAIN Purwokerto

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 96

Tinjauan dari sudut pandang kurikulum maka pendidikan Islam tersebut haruslah merencanakan untuk memuat rancangan berbagai aspek pendidikan Islam, diuraikan dalam mata pelajaran, silabus, Garis-garis Besar Pokok Pembelajaran (GBPP), evaluasi yang tujuannya adalah untuk meraih berbagai aspek tersebut.

Kurikulum, dalam proses pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.<sup>3</sup> Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Materi pendidikan dan pendidikan Islam tergambar dalam kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikannya. Desain materi pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, seni, serta sesuai dengan jenjang masing-masing satuan pendidikan.<sup>5</sup>

Materi yang terakomodasi dalam kurikulum menggambarkan standar kemampuan dasar yang wajib dimiliki peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikan. Untuk itu dalam kurikulum terdapat kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada kemampuan akademik serta kelompok

---

<sup>3</sup> Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar –Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. v

<sup>4</sup> Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Pelaksanaan KTSP pada MTs di Kalimantan, Jawa Timur, dan Yogyakarta, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 36

<sup>5</sup> Hujair AH Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia, Cet. Ke-1, (Yogyakarta; Safiria Insania Press, 2003), hlm. 158

mata pelajaran yang berorientasi pada ketrampilan. Pemerintah telah berupaya keras untuk menanggulangi berbagai permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk kurikulum. Upaya yang dapat dirasakan yaitu adanya pemerataan kesempatan pendidikan di semua jenjang. Bahkan pemerintah telah mengundangkan UUSPN No. 20 tahun 2003 dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan kebijakan pemerintah tidak menyusun kurikulum pendidikan secara nasional dan lebih menyerahkan penyusunannya di tingkat satuan pendidikan merupakan perwujudan dari reformasi pendidikan, untuk mewujudkan tiga strategi pembaharuan, yaitu: (a) pengembangan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, (b) pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan, (c) pemberdayaan peran serta masyarakat.<sup>6</sup>

Meskipun demikian, sejauh ini, upaya tersebut belum dapat dirasakan hasilnya secara penuh jika dilihat dari kualitas kurikulum pendidikan yang dimiliki sampai saat ini. Pendidikan yang selama ini dijalankan hanya berupa “pelatihan”, bukan mengembangkan peserta didik menjadi pribadi mandiri, hasilnya orang-orang menjadi terampil tetapi berkeprabadian nol. Sasaran akhir pendidikan, pada hakikatnya adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, ketrampilan, sikap, keprabadian, dan nilai-nilai yang akan membuat mereka hidup mandiri dan fungsional di masyarakat.

Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat bergantung pada perencanaan program kurikulum, karena kurikulum pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir pendidikan. Dengan kata lain fungsi kurikulum adalah “shaping the individual self, i.e determining what men become”. Untuk mencapai itu kurikulum berfungsi menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia dan sasaran akhir program pendidikan. Program kurikulum harus diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang.

---

<sup>6</sup> Ibid, op.cit., hlm. 130

Begitu banyak persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi dan tidak mungkin dibicarakan dalam bahasan secara komprehensif. Dalam bahasan ini hanya akan dibahas persoalan pendidikan yang muncul dari aspek kurikulum yang implikasinya dari perspektif skala makro. Kemudian, kurikulum dalam bahasan ini, bukan pembahasan kurikulum dalam arti sempit berupa daftar mata pelajaran yang harus diajarkan pada peserta didik, tetapi kurikulum yang dimaksud dalam bahasan ini meliputi kurikulum dalam arti luas, yaitu kurikulum sebagai produk, sebagai program, sebagai kegiatan belajar, serta mencermati beberapa titik Problematika serta koreksi terhadap kurikulum pendidikan Islam dan upaya perubahannya.

## **B. Rekonseptualisasi Pendidikan Islam**

HAR. Tilaar menyatakan bahwa pendidikan dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pendidikan sebagai “benda”, dan pendidikan sebagai “proses”. Sementara pengertian pendidikan sebagai benda itu sendiri dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu benda dalam arti lembaga pendidikan dan benda dalam arti ilmu atau lebih tepatnya ilmu pendidikan.<sup>7</sup>

Dari dasar pemikiran tersebut, langkah berikutnya adalah menjelaskan hubungannya dengan pengertian “pendidikan Islam”. Penambahan istilah “Islam” pada kata pendidikan memberikan pengaruh perubahan makna/rasa bahasa yang muncul. Keserangkaian istilah “pendidikan Islam” memberikan arti pendidikan yang dikelola atau dilaksanakan atau diperuntukkan orang-orang Islam. Oleh sebab itu, istilah pendidikan Islam menjadi bersifat nyata dan empiris karena menunjuk pada nama salah satu wujud benda bermateri yaitu lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis sepandapat dengan pernyataan Abdul Munir Mulkhan yang menyatakan bahwa “pendidikan Islam” lebih tepat untuk sebutan institusi/lembaga pendidikan.<sup>8</sup>

Secara global, lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah Pondok Pesantren dan madrasah, walaupun sebenarnya selain kedua lembaga

---

<sup>7</sup> Muliawan Jasa Ungguh, Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali dikotomi ilmu dan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95

<sup>8</sup> ibid, hlm. 96

tersebut masih ada lagi, yaitu IAIN/UIN/STAIN, dan pelajaran agama Islam di sekolah umum atau perguruan tinggi umum.<sup>9</sup>

Pondok pesantren pada mulanya merupakan lembaga pendidikan Islam yang seluruh program pendidikannya mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab klasik, kemudian sesuai arus perkembangan zaman, pesantren mengalami dinamika. Hingga saat ini pesantren dibagi atas dua jenis, yaitu salafiyah dan khilafiyah.

Sedangkan madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang lahir setelah munculnya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Karena itu, unsur-unsur pendidikan modern ditemukan di madrasah, seperti sistem klasikal, manajemen pendidikan. Mata pelajaran agama dan umum jadi seimbang. Dinamika madrasah hingga saat ini mengantarkan madrasah menjadi sekolah yang berciri khas agama Islam, setelah terlebih dahulu diakuinya bahwa madrasah setara dan sederajat dengan sekolah berdasarkan SKB Tiga Menteri pada tahun 1975. Hal itu dikuatkan dengan UU No. 2 Tahun 1989 dan UUSPN No. 20 Tahun 2003 yang menguatkan kedudukan madrasah yaitu dengan memposisikan madrasah ke dalam jenis pendidikan umum, berbeda dengan undang-undang sebelumnya yang menyatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang bercirikan Islam<sup>10</sup>. Sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah dituntut untuk melaksanakan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dengan tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

### C. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata curir, artinya pelari. Kata curere artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan jarak yang

---

<sup>9</sup> Nasir Ridwan, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm, 79

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, loc.cit, hlm.10-11

ditempuh oleh seorang pelari.<sup>11</sup> Kurikulum dapat diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa/murid untuk mendapatkan ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (subjek metter) yang harus dikuasai agar siswa memperoleh ijazah.<sup>12</sup>

Istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dan mengalami perubahan makna sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang ada pada dunia pendidikan. Secara garis besar, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.<sup>13</sup>

Dalam pemakaiannya sehari-hari kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian. Pertama, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. Kedua, kurikulum dalam arti silabus, ketiga, kurikulum dalam arti program.<sup>14</sup>

Kurikulum dalam pendidikan Islam Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata al-maddah untuk pengertian kurikulum, karena pada masa itu kurikulum identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu.<sup>15</sup>

Sejalan dengan perjalanan waktu, pengertian kurikulum mulai berkembang dan cakupannya lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa. Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran (isi dan struktur program), proses belajar dan mengajar (strategi pencapaian tujuan) serta evaluasi.

Bila dikaitkan dengan filsafat dan sistem pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana dengan

---

<sup>11</sup> Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo; Ramadhani, 1993), hlm. 42

<sup>12</sup> Nana Sudjana, loc.cit., hlm. 1-2

<sup>13</sup> Ibnu Hajar, Panduan Kurikulum Tematik Untuk Sekolah Dasar, (Yogyakarta; Diva Pres, 2013), hlm. 184

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung; PT. Remaja Rosda karya, 2006), hlm. 102-103

<sup>15</sup> Nata Abuddin, Sejarah Pendidikan Islam; pada periode Klasik dan Pertengahan, cet. Ke-2, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 115

sistematis dan berarah tujuan, serta menggambarkan cita-cita ajaran Islam. Dalam definisi luas kurikulum pendidikan Islam berisikan materi untuk pendidikan seumur hidup (long life education), dan yang menjadi materi pokok kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas, dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.

Dari beberapa keterangan tentang kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah suatu rangkaian kegiatan yang mencakup tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam.

## **D. Komponen Kurikulum**

### **1. Komponen Tujuan**

Dalam komponen tujuan ini ada tingkatan-tingkatan tujuan, di mana antara yang satu dengan yang lainnya merupakan suatu kesatuan.

Kurikulum suatu sekolah mempunyai dua tujuan: 1) Tujuan yang ingin dicapai secara menyeluruh, dan 2) tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi.

### **2. Komponen Materi (isi dan struktur program)**

Isi kurikulum yang berlaku saat ini berisi: pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil belajar, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan struktur program pendidikannya terdiri dari program inti, lokal, ekstrakurikuler dan kepribadian.

### **3. Komponen strategi**

Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan serta cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Cara melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi, termasuk cara (metode) mengajar dan alat pelajaran yang digunakan.<sup>16</sup>

#### 4. Komponen Evaluasi

Kurikulum sebagai bahan yang diberikan kepada anak didik dan sekaligus kepada masyarakat, maka penilaian harus dilakukan secara terus-menerus serta menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran. Di samping itu penilaian terhadap kurikulum dimaksudkan juga sebagai feed back terhadap tujuan, materi, metode, sarana, dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut.<sup>17</sup>

### E. Problematika Kurikulum Pendidikan Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan. Seiring dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan kehidupan, beban sekolah semakin berat dan kompleks. Sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar anak didik dapat menguasai berbagai macam ketrampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan.<sup>18</sup> Perubahan cepat ini memberikan beban kepada pengembang kurikulum, karena harus memilih dan memutuskan “apa” yang harus diajarkan kepada “siapa”.

Salah satu prinsip kurikulum adalah relevansi, yang dimaknai dengan kerelevansian (kesesuaian) kurikulum dengan perkembangan zaman. Kurikulum pendidikan Islam juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara langsung akan

<sup>16</sup> Munardji, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta; PT. Bina Ilmu, 2004), hlm, 84-85

<sup>17</sup> ibid, hlm. 86

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 5

mengubah sistem dan pandangan hidup manusia, baik yang berkaitan dengan masalah duniawi dan masalah ukhrawi<sup>19</sup>. Dengan demikian pendidikan Islam harus lebih membumi, disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat akan perlunya agama, tanpa harus mengubah ajaran yang bersifat esensial dalam Islam.

Fenomena merosotnya moral anak bangsa Indonesia sekarang dan krisis multidimensi yang sedang dihadapi, dari hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini oleh sementara pihak di karenakan kegagalan pendidikan agama (Islam).<sup>20</sup>

Dipandang dari sudut keberhasilan pendidikan agama ada tiga indikasi pokok, pertama, keberhasilan mentransfer ilmu, kedua pentransferan nilai, ketiga pentransferan ketrampilan. Bagian pertama terkait dengan pengetahuan kognitif. Bagian kedua terkait dengan nilai baik dan buruk, peserta didik diarahkan mencintai nilai-nilai kebaikan dan membenci nilai-nilai kejahanatan, bagian ketiga terkait dengan perbuatan nyata.<sup>21</sup>

Munculnya kesenjangan antara seharusnya (das sollen) keberhasilan pendidikan Islam dengan kenyataan fakta lapangan (das sein) menunjukkan adanya problematika atau permasalahan dengan pendidikan Islam. Di pihak lain, hasil penelitian Pulsitbang Agama dan Keagamaan (2010) menemukan beberapa Problematis mendasar Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam (madrasah) berkaitan dengan reposisi madrasah di UUSPN No. 20 tahun 2003, antara lain:

## 1. Komponen Tujuan

Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan Islam sebagai ajaran, dan mewujudkan pribadi umat muslim yang maju dan sejahtera,

---

<sup>19</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 10

<sup>20</sup> Muhammin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi-Pengetahuan*, (Bandung; Nuansa, 2003), hlm. 181

<sup>21</sup> Haidar Putra Daulay, loc.cit., hlm.104

sekaligus mewujudkan pendidikan Islam yang mengejawantahkan nilai-nilai islami (penguasaan ilmu-ilmu agama). Reposisi madrasah dari lembaga pendidikan yang fokus pada penguasaan ilmu-ilmu agama ke arah relatif sama dengan sekolah pada umumnya, berimplikasi madrasah didorong menjadi lebih menempati lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Muatan kurikulum nya sama dengan sekolah, hanya saja madrasah masih menyisakan ciri khas keislamannya dengan mata pelajaran agama, yang tidak sekuat dan sedalam dahulu pada awal terbentuknya.<sup>22</sup> Akibat pergeseran ini, output madrasah menjadi serta tanggung antara mata pelajaran agama dan umum, bahkan cenderung mengantarkan siswa madrasah meninggalkan orientasi penguasaan ilmu-ilmu agama ke pola pikir yang serba profan dan materialistik.

## 2. Komponen Materi (isi dan struktur program)

Output madrasah didesain secara terstruktur tidak hanya menguasai ilmu agama saja, tetapi juga mendalami mata pelajaran umum dengan baik, sehingga output madrasah dianggap memiliki keunggulan komparatif karena diyakini mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek-aspek intelektual, moral spiritual dan keahlian ilmu modern sekaligus. Problematika yang ditemukan di lapangan adalah:

- a. materi pendidikan di madrasah dipandang belum membangun sikap kritis, masih terbatas pada masalah-masalah keagamaan, serta tidak memiliki kepedulian terhadap perkembangan ilmu-ilmu umum, baik ilmu sosial maupun ilmu alam.<sup>23</sup>
- b. Struktur kurikulum madrasah yang overload karena memuat mata pelajaran umum (70%) ditambah dengan mata pelajaran agama (30%) sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam.<sup>24</sup>
- c. Kurikulum pendidikan sarat dengan materi tidak sarat dengan nilai.

---

<sup>22</sup> Nunu Akhmad dkk, Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realita, (Jakarta; Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm. xii

<sup>23</sup> ibid, hlm. x

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 4

Kurikulum pendidikan dalam arti produk masih mengandung banyak kerancuan, artinya sekolah-sekolah di tingkat Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SMP), dan Aliyah (SMU) memiliki kurikulum yang sangat sarat dengan mata pelajaran. Implikasinya adalah daya serap peserta didik tidak optimal dan kelihatannya peserta didik cenderung belajar tentang banyak hal, tetapi sebenarnya dangkal dalam penguasaan pengetahuan dan kemampuan ketrampilan yang layak.<sup>25</sup>

- d. Kurang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan masa depan

Dalam kenyataan proses pendidikan Islam kurang menarik dari sisi materi dan metode penyampaian yang digunakan. Desain kurikulum pendidikan Islam sangat didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual, dan eskatologis, dan materi pendidikan disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan dalam pelajaran agama yang diidentikkan dengan iman, bukan ortopraksis yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional.

### 3. Komponen strategi

Strategi pelaksanaan kurikulum pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan memerlukan pembelajaran active learning dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Namun problematika yang muncul di lapangan adalah:

- a. Kegiatan belajar mengajar di madrasah berlangsung secara monolog dengan posisi guru yang dominan, karena murid lebih banyak pasif dan tidak memiliki ruang untuk bertanya dan mengembangkan wawasan intelektual.<sup>26</sup>
- b. Lebih menekankan pada aspek kognisi daripada afeksi dan psikomotor.

---

<sup>25</sup> Hujair AH Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm.161-162

<sup>26</sup> Ibid, op.cit., hlm. 10

Apabila memperhatikan desain program kurikulum pendidikan Islam dari tingkat SD/MI sampai PT, dirasakan belum mampu menjawab persoalan-persoalan tantangan perubahan, karena kurikulum pendidikan Islam lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi-teksual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada. Dan ini pun baru pada aspek kognitif tingkat rendah.<sup>27</sup>

- c. Pendekatan kurikulum pendidikan Islam masih cenderung bersifat normatif. Dalam arti pendidikan Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

#### 4. Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam KTSP yang sekarang dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan. Evaluasi dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai alat, bentuk, sistem dan model penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat memperoleh gambaran secara utuh prestasi dan kemajuan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.<sup>28</sup> Kenyataan yang ditemukan di lapangan adalah penilaian hasil belajar lebih diacukan pada penilaian individual yang lebih menekankan aspek kognitif, dan menggunakan bentuk soal-soal ujian agama Islam yang lebih menunjukkan prioritas utama pada aspek kognitif juga, serta jarang pertanyaannya tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, op.cit., hlm. 164

<sup>28</sup> Mulyadi., Evaluasi Pendidikan; Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah, (Malang; UIN-Maliki Press, 2010)

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 166

## 5. Status Lembaga Pendidikan

Masuknya madrasah sebagai sub sistem pendidikan nasional yang termasuk jenis pendidikan umum, madrasah dituntut untuk melaksanakan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional (SPN) sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan (pasal 3), dengan tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (pasal 4). Hanya saja pemenuhan tuntutan tersebut bagi madrasah tidaklah sederhana, karena 90% madrasah dikelola oleh masyarakat (swasta) dengan tingkat kualifikasi yang berbeda dalam berbagai segi, karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah.<sup>30</sup>

## 6. Kesulitan mempertanggungjawabkan dalam mengembangkan kurikulum.

Walaupun madrasah sebagai lembaga pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum, sedangkan pihak pemerintah dalam hal ini Depdiknas hanya memberikan standar kurikulum secara nasional dan madrasah dapat melakukan pengembangan kurikulum yang bersifat lokal/muatan lokal. Dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum selama ini, ternyata lebih banyak dibebankan kepada kepala madrasah dan guru, keterlibatan komite madrasah, yayasan maupun masyarakat masih relatif kecil, bahkan hampir tidak terjadi.<sup>31</sup>

## F. Kesimpulan

Pendidikan Islam adalah usaha sadar manusia yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik baik jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang mandiri dan dapat berkarya di masyarakat. untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam

---

<sup>30</sup> Nunu Akhmad dkk, loc.cit., hlm. 11

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 62

diperlukan perencanaan penyusunan kurikulum, karena kurikulum adalah alat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum berisi tentang isi, tujuan, metode, dan alat evaluasi pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana dengan sistematis dan berarah tujuan, serta menggambarkan cita-cita ajaran Islam. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai 3 jenis kurikulum; kurikulum pragmatis, kurikulum teoritis, dan kurikulum teologis.

Keberhasilan pendidikan agama dilihat dari tiga indikasi pokok; pertama, keberhasilan mentransfer ilmu, kedua pentransferan nilai, ketiga pentransferan ketrampilan. Bagian pertama terkait dengan pengetahuan kognitif. Bagian kedua terkait dengan nilai baik dan buruk, peserta didik diarahkan mencintai nilai-nilai kebaikan dan membenci nilai-nilai kejahanatan, bagian ketiga terkait dengan perbuatan nyata.

Munculnya degradasi moral indonesia sekarang ini ditengarai karena kegagalan pendidikan Islam dalam mentransfer, menanamkan nilai, dan pentransferan ketrampilan nilai pendidikan Islam. Dari penelitian di lapangan ditemukan beberapa problematika kurikulum pendidikan Islam, antara lain; padatnya materi tetapi minim nilai, dominasi aspek kognitif, dan kurang memperhatikan perkembangan peserta didik, serta dominasi pendekatan normatif dalam pengembangan isi kurikulum.

## **Daftar Pustaka**

- Abuddin, Nata., Sejarah Pendidikan Islam; pada periode Klasik dan Pertengahan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Pelaksanaan KTSP pada MTs di Kalimantan, Jawa Timur, dan Yogyakarta, Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010.

- Daulay, Haidar Putra. Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Hajar, Ibnu. Panduan Kurikulum Tematik Untuk Sekolah Dasar, (Yogyakarta; Diva Pres, 2013),
- Sanaky, Hujair AH. Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Jasa Ungguh, Muliawan. Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali dikotomi ilmu dan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ridwan, Nasir. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Zuhairini dkk. Metodologi Pendidikan Agama, Solo: Ramadhani, 1993
- Sudjana, Nana. Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995
- Tafsir, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2006
- Sanjaya, Wina. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Thoha, Chabib, Kapita Selecta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1996
- Muhaimin. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi-Pengetahuan. Bandung: Nuansa, 2003.
- Munardji. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004
- Mulyadi. Evaluasi Pendidikan; Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah. Malang, UIN-Maliki Press, 2010